

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ginjal merupakan organ penting yang berfungsi menjaga komposisi darah dengan mencegah menumpuknya limbah dan mengendalikan keseimbangan cairan dalam tubuh. Ginjal mempunyai peran penting dalam menjaga level elektrolit seperti sodium, potasium dan fosfat tetap stabil. Peran yang tak kalah penting dari ginjal yaitu memproduksi hormon dan enzim yang membantu dalam mengendalikan tekanan darah, membuat sel darah merah dan menjaga tulang tetap kuat (Depkes, 2017).

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan suatu penurunan fungsi ginjal yang cukup berat dan terjadi secara perlahan dalam waktu yang menahun. Bersifat progresif dan irreversible, umumnya tidak dapat pulih, dimana tubuh tidak mampu memelihara metabolisme dan gagal memelihara keseimbangan cairan dan elektrolit. Sehingga menyebabkan menurunnya volume vaskuler dan gangguan reabsorpsi (Muttaqin, 2011).

Penyakit gagal ginjal kronis di dunia saat ini mengalami peningkatan dan menjadi masalah kesehatan serius. Hasil penelitian *Global Burden of Disease* tahun 2010 Penyakit Ginjal Kronis merupakan penyebab kematian peringkat ke-27 di dunia tahun 1990 dan meningkat menjadi urutan ke 18 pada tahun 2010. Lebih dari 2 juta penduduk di dunia mendapatkan perawatan dengan dialisis atau transplantasi ginjal dan hanya sekitar 10% yang benar-benar

mengalami perawatan tersebut (Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2011 sekitar 113.136 pasien Amerika Serikat mengalami *End Stage Renal Disease* (ESDR), penyebab utamanya adalah hipertensi dan Diabetes melitus, dengan jumlah kasus terbanyak ditemukan pada usia lebih dari 70 tahun. Penelitian Amerika Serikat risiko 2,3 kali mengalami gagal ginjal kronik bagi orang yang mengonsumsi *cola* dua gelas atau lebih perhari. Pada tahun 2013 sebanyak 2 per 1000 atau 499.800 penduduk Indonesia menderita penyakit gagal ginjal (Risesdas, 2013). Prevalensi gagal ginjal pada laki-laki (0,3%) lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (0,2%).

Pilihan pada pasien gagal ginjal kronik yaitu menjalani terapi hemodialisa, terapi ini perlu dilakukan secara berkala dan dalam waktu yang lama (Djauzi, 2009). Terapi hemodialisis yang dilakukan oleh pasien gagal ginjal kronik biasanya memerlukan waktu selama 4-5 jam setiap tindakan, dan dilakukan 2-3 kali dalam seminggu (Tjokroprawiro, dkk, 2015).

Proses jangka panjang dalam terapi hemodialisa yang harus dilakukan oleh pasien gagal ginjal akan berdampak pada perubahan fisik dan perubahan psikologis. Dampak fisik yang akan ditimbulkan yaitu hipotensi atau hipertensi, kram, mual dan muntah, sakit kepala, nyeri dada dan aritmia (Tjokroprawiro, dkk, 2015). Masalah psikologis yang akan muncul pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa diantaranya berdiam diri, tidak ingin bertemu dengan orang lain, merasa kecewa, putus asa, malu dan

tidak berguna disertai keragu-raguan dan percaya diri yang kurang, hal ini akan berdampak pada gangguan konsep diri (Suharyanto,2009).

Pasien yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung memiliki harga diri yang rendah dan bersikap pesimistik terhadap keadaan yang dialaminya, membenci dirinya, selalu berfikir negatif, menutup diri, dan menghindar ketika berinteraksi dengan orang lain. Dari uraian masalah psikologis ini terdapat beberapa poin yang mengarah ke harga diri rendah. Berdasarkan hasil penelitian Musyanati (2015) di Rumah Sakit Umum daerah (RSUD) Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2015 menyebutkan bahwa pasien yang memiliki konsep diri maladaptif (53,3%) dengan gambaran harga diri malaaptif (66,79%).

Seperti yang disebutkan oleh Poorgholami, F., Javadpour, S., Saadatmand, V., & Jahromi, M. K. (2015) memaparkan bahwa banyak penelitian yang menyebutkan pasien hemodialisa memiliki *self-esteem* atau harga diri yang lebih rendah dari yang sewajarnya dimiliki individu. Harga diri merupakan evaluasi terhadap diri sendiri dan merujuk dari sikap individu pada diri sendiri dalam jangka positif hingga negatif. Harga diri dapat dipengaruhi oleh perubahan peran, harapan, penampilan, respon dari orang lain, dan karakter situasional lain.

Menurut Stuart dan Sudeen dalam Suhron (2017) harga diri adalah penilaian atau evaluasi dirinya terhadap hasil yang didapat baik internal maupun eksternal yang merupakan proses pencapaian idela diri. Harga diri berkaitan dengan berbagai hal yang berperan seperti kualitas emosi,

aktualisasi diri dan kepercayaan diri. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga dan kompeten.

Hasil penelitian Purnomo (2015) menunjukkan bahwa pada harga diri pada pasien yang dilakukan tindakan hemodialisa di Unit hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II mayoritas menyatakan dalam kategori sedang yaitu sebanyak 31 orang (51,7%), sedangkan sebagian kecil memberikan harga diri dalam kategori tinggi sebanyak 10 orang (16,7%). Sedangkan hasil penelitian Muliawati (2014) dari 69 responden sebagian besar menunjukkan sebanyak 51 responden (78%) mengalami resiko harga diri rendah, dan sebagian kecil lainnya yaitu 15 responden (22%) mengalami harga diri rendah.

Banyaknya kasus gagal ginjal kronik yang terjadi dan pasien harus menjalani terapi hemodialisa sepanjang hidupnya. Hal tersebut mengakibatkan pasien mengalami berbagai macam masalah dalam dirinya. Peran perawat menjadi bagian yang sangat penting untuk menangani kasus ini. Menurut Asriwati & Irawati (2019) perawat memiliki 8 peran penting diantaranya sebagai pemberi asuhan, advokat klien, edukator, koordinator, kolaborator, konsultan dan pembaruan. peran perawat sebagai pemberi asuhan yaitu dengan memberikan terapi yang tepat kepada pasien untuk membangun kepercayaan, membantu pemecahan masalah dan memenuhi kebutuhan psiko-sosial, seperti halnya dukungan psikososial (Ariani, 2018). Pada kasus ini perawat memberikan terapi hemodialisa pada pasien dan memberikan

dukungan agar pasien dapat lebih percaya diri dengan kondisinya saat ini, serta memberikan dukungan psikososial yaitu memberikan empati dan perhatian kepada pasien, perawat juga bisa menjadi edukator bagi pasien gagal ginjal kronik dengan memberikan edukasi terkait dengan penyakitnya dan memberikan motivasi.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah yang berjudul “Gambaran Harga Diri pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa Di RS PMI Kota Bogor”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Harga Diri pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa Di RS PMI Kota Bogor”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Teridentifikasinya Bagaimana Gambaran Harga Diri pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa.

### **2. Tujuan Khusus**

1. Teridentifikasinya karakteristik yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, pekerjaan, dan lama menjalani hemodialisa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

2. Teridentifikasinya harga diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

#### **D. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, institusi dan profesi keperawatan :

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan pengalaman dalam menghadapi pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa dan untuk memahami harga diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk menambah ilmu, dan penelitian lanjutan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dan sebagai tambahan informasi untuk mahasiswa keperawatan.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Untuk memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif terutama untuk masalah psikososial yaitu harga diri rendah pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.